

**“Mempertahankan Tradisi, Melestarikan Budaya”
(Kajian Historis dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Terebang Gede
di Kota Serang)**

Rikza Fauzan, M.Pd dan Nashar, M.Pd¹

¹Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Jl. Raya Ciwaru No.25
Serang Banten

Email: rikza.fauzan@untirta.ac.id; nashar@untirta.ac.id

Abstrak : Penelitian ini membahas Perkembangan Kesenian Terebang Gede Di Kota Serang Banten 1980-2008 (Kajian Historis Nilai-Nilai Budaya Lokal). Permasalahan yang dibahas adalah mengenai keberadaan kesenian tradisional Terebang Gede di Kota Serang yang ditinjau dari sisi historis mulai dari kemunculan kesenian ini, perkembangannya, dinamika dan pergeseran yang terjadi, peran seniman dalam melestarikan dan mengembangkan kesenian ini, serta dampak yang ditimbulkan akibat modernisasi dan globalisasi. Manfaat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengangkat Kesenian Terebang Gede sebagai kesenian tradisional atau kesenian daerah khas Serang Banten yang kurang dikenal agar menjadi kesenian yang dikenal secara luas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang tahapannya terdiri dari *Heuristik* atau pengumpulan sumber, kritik, *Aufassung/Interpretasi*, dan *Darstellung/Historiografi*. Kesenian Terebang Gede yang berasal dari Kota Serang Banten ini merupakan kesenian tradisional dengan nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun temurun. Kesenian Terebang Gede dalam perkembangannya mengalami pergeseran fungsi sesuai dengan perkembangan zaman. Pada awal kemunculannya, kesenian Terebang Gede berfungsi sebagai media penyebaran Islam. Setelah dikolaborasikan dengan seni marawis, terjadi perubahan dari bentuk pertunjukan, lagu, dan penambahan waditra. Seiring berjalannya waktu, dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, saat ini seni Terebang Gede kemudian berkembang sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan dengan lagu-lagu yang bernafaskan Islam. Walaupun demikian, di tengah-tengah arus globalisasi dan semakin maraknya seni budaya modern kesenian Terebang Gede masih dapat eksis dan bertahan sebagai salah satu warisan budaya leluhur yang mengandung nilai-nilai budaya lokal yang harus terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari sebuah seni pertunjukan.

Kata kunci: Terebang Gede, Kearifan lokal, *Globalisasi*

PENDAHULUAN

Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya manusia yang mengandung keindahan dan dapat diekspresikan melalui suara, gerak ataupun ekspresi lainnya. Kesenian memiliki banyak jenis dilihat dari cara/media penyampaiannya antara lain seni suara (vokal), lukis, tari, drama dan patung (Koentjaraningrat, 1990 : 45). Bila dilihat dari perkembangannya ada yang dikenal

sebagai seni tradisional yaitu seni yang lahir dan berkembang secara alami di masyarakat tertentu dan kadangkala masih tunduk pada aturan-aturan yang baku, namun ada juga yang sudah tidak terikat aturan, kesenian ini merupakan bagian dari kesenian rakyat yang bisa di nikmati secara massal.

Dalam proses pertumbuhannya, kesenian tradisional yang merupakan bagian dari kesenian rakyat diwariskan

secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan Yoety (1983 : 13) “Kesenian tradisional adalah kesenian yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah, masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya”.

Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di suatu lokalitas didukung oleh masyarakat yang terikat pada aturan adat yang disepakati, telah berlangsung secara turun temurun dari generasi ke generasi. Berbeda dengan kesenian modern yang cenderung lebih mudah berubah mengadopsi unsur-unsur luar, kesenian tradisional lebih cenderung lambat mengalami perubahan. Hal ini menurut Khayam (1981 : 57) dikarenakan, secara umum kesenian tradisional ini memiliki ciri sebagai berikut : Pertama, ia memiliki jangkauan terbatas pada lingkungan kultur yang menunjangnya. Kedua, ia merupakan pencerminan dari suatu kultur yang berkembang secara perlahan, karena dinamika masyarakat yang menunjangnya memang demikian. Ketiga, ia tidak terbagi-bagi pada pengkotakan spesialisasi. Keempat, ia bukan merupakan hasil kreativitas individu-individu tapi tercipta secara anonym bersama dengan sifat kolektivitas masyarakat yang menunjangnya.

Ciri-ciri tersebut memperkuat pernyataan bahwa seni tradisi merupakan identitas budaya dari suatu masyarakat tertentu, sebab seni tradisi sangat dipengaruhi oleh kultur masyarakat di suatu lingkungan dan bukan merupakan seni yang menonjolkan seniman atas nama diri sendiri, tapi lebih merupakan perwakilan dari sistem sosial atau sikap kelompok masyarakat.

Banten dalam masa perkembangan awalnya merupakan kota yang berfungsi sebagai pusat kerajaan yang bercorak maritim. Sejarah mencatat kerajaan Banten merupakan salah satu kerajaan Islam yang cukup kuat di wilayah Jawa. Mengingat kuatnya kekuasaan kerajaan

pada waktu itu, maka perkembangan kebudayaannya pun cukup kuat. Kuatnya pengaruh budaya Banten, dalam hal ini menyangkut karya seni tidak terlepas dari peranan kerajaan Banten yang turut mempertahankan dan mengembangkan budaya seni khususnya seni tari dengan perkembangan kerajaan Banten tidak dapat dilepaskan.

Menurut catatan survei pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Serang tahun 1985, bahwa terdapat kurang lebih 70 kesenian yang tumbuh dan berkembang di Kota Serang Banten. Berbicara mengenai beberapa kesenian rakyat yang banyak berkembang di Serang Banten, maka kita tidak akan pernah terlepas dari cerita fenomena sejarah tentang proses masuknya agama Islam yang dibawa Syarif Hidayatullah dan Sultan Maulana Hasanuddin ke Banten.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan multidisipliner. Metode historis adalah suatu proses menguji, menjelaskan, dan menganalisis (Gostchlak, 1985 : 32). Pernyataan tersebut sama dengan pendapat Garragan bahwa metode sejarah merupakan seperangkat aturan yang sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah secara efektif, melakukan penilaian secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan (Abdurahman, 1999: 43). Selain itu metode sejarah yakni suatu proses pengkajian, penjelasan dan penganalisaan secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau (Sjamsuddin, 2007: 17-19).

Metode sejarah menurut Ernest Bernsheim yang terdapat dalam buku Ismaun (2005 : 32) mengungkapkan bahwa ada beberapa langkah yang

dilakukan dalam mengembangkan metode historis. Langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian historis tersebut yakni :

Heuristik, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Heuristik merupakan salah satu tahap awal dalam penulisan sejarah seperti mencari, menemukan dan mengumpulkan fakta-fakta atau sumber-sumber yang berhubungan dengan perkembangan kesenian Terebang Gede di Kabupaten Serang tahun 1980-2008. Dalam tahap ini penulis memperoleh data-data yang berhubungan dengan permasalahan penulisan baik berupa sumber tertulis maupun sumber lisan.

Kritik, yakni menganalisis secara kritis sumber-sumber sejarah. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat menilai sumber-sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Penilaian terhadap sumber-sumber sejarah itu meliputi dua segi yakni kritik intern dan kritik ekstern.

Aufassung, yakni Penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah. Fakta sejarah yang ditemukan tersebut kemudian dihubungkan dengan konsep yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji yaitu mengenai perkembangan kesenian Terebang Gede di Kabupaten Serang.

Dahrstellung, yakni penyajian cerita yang memberikan gambaran sejarah yang terjadi pada masa lampau yang penulis wujudkan dalam bentuk Skripsi dengan judul "*Perkembangan Kesenian Terebang Gede Di Kabupaten Serang Banten 1980-2008 (Kajian Historis Nilai-Nilai Budaya Lokal)*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenian-kesenian tradisional yang sangat beragam dan banyak di Banten sebagian besar bernafaskan Islam. Dalam setiap pertunjukan, kesenian tradisional ini tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan Islam dan pengaruh kuat dari kesultanan Banten pada zaman dahulunya. Kesenian tradisional ini dijadikan media atau cara yang efektif para penyebar agama Islam saat itu yaitu dengan memadukan cara penyampaian lewat adat atau kebudayaan masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara beberapa wali penyebar agama Islam yang memadukan konsep-konsep Islam yang disampaikan melalui media seni, misalnya lewat wayang kulit, gamelan atau atraksi seni lainnya termasuk Terebang Gede (Wawancara dengan Beni, Maret 2010). Menurut tradisi lisan yang disampaikan Nasuha bahwa: "Penyebaran agama Islam pada zaman dahulu kan bukan hanya dari dakwah yang dilakukan para waliyullah saja, tapi bisa melalui seni dan budaya. Tentu saja itu dengan melihat adat istiadat masyarakat setempat (wawancara dengan Nasuha, 26 Juni 2010)".

Mengenai asal-usul Terebang Gede ini sendiri belum diketahui secara pasti. Dalam penelitian ini penulis sama sekali tidak menemukan sumber literatur baik naskah atau manuskrip dan sebagainya yang menunjukkan secara pasti kapan Kesenian Terebang Gede ini muncul. Beberapa literatur yang ada sama sekali tidak menjelaskan kapan dan darimana asal muasal kesenian Terebang Gede. Mengenai maksud dari para penyebar Islam tersebut dijelaskan oleh Hakim (2006 : 210) bahwa: Para mubaligh Islam rupanya sengaja memasukan nafas agama Islam ke dalam kesenian dengan maksud untuk memupuk rasa cinta terhadap Allah SWT. Agama Islam menurut beberapa tokoh ulama tidak melarang umatnya menyatakan rasa keindahan dan keterharuan terhadap alam, baik yang dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahkan Islam memupuk rasa cinta

terhadap kesenian agar umatnya lebih dekat kepada Sang Pencipta Alam Semesta.

Munculnya kesenian Terebang Gede Menurut Shova dan Ridwan dalam tabloid DP HKTI provinsi Banten bersamaan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sultan Agung Tirtayasa. Kemudian mengenai asal-usul kesenian Terebang Gede, berdasarkan hasil wawancara penulis memperoleh sejumlah informasi yang berkaitan dengan sejarah munculnya Terebang Gede. Mengingat kesenian Terebang Gede merupakan warisan budaya yang diwariskan secara turun temurun, maka dikatakan dalam dongeng atau tradisi lisan yang berkembang di masyarakat bahwa: “Terebang Gede sendiri belum tahu kapan mulai adanya tapi menurut cerita orang tua, kakek, dan buyut saya sudah mulai ada pada zaman Sultan Agung Tirtayasa. Pada awalnya kesenian Terebang Gede ini terdiri dari 5 alat yang ukurannya berbeda mulai dari yang kecil hingga yang besar. 5 alat ini diumpamakan sebagai rukun Islam (wawancara dengan Mistar, 26 Februari 2010)”.

Selanjutnya, terdapat juga tradisi lisan yang mengatakan bahwa : “Asal-usul Terebang Gede ketika saya tanya pada kakek saya itu memang sudah ada sejak zaman kerajaan Banten. Mungkin sekitar abad 15-16an lah. . . dan asli berasal dari Panggung Jati.(wawancara dengan Nasuha, 26 Juni 2010)”.

Jadi, apabila diartikan kesenian Terebang Gede ini mungkin pada saat dahulu digunakan sebagai media dakwah melalui seni dan budaya oleh kerajaan Banten melalui rajanya yang pada waktu itu yaitu Sultan Agung Tirtayasa sekitar abad 15-16 M. Hal ini menunjukkan seperti yang telah dijelaskan bahwa pada masa kejayaan Kesultanan Banten, segala bentuk kesenian termasuk Terebang Gede turut terangkat keberadaannya, terlebih seni tradisional pada saat itu dijadikan sarana para ulama untuk menyebarkan agama Islam.

Terdapat beberapa versi yang menjelaskan pengertian kesenian

terebang, namun setiap versi memiliki maksud yang sama. Versi tersebut diantaranya menyatakan “Terebang merupakan waditra dengan media kulit dan kayu berbentuk silinder berdiameter 40-60 cm, tonggi badan antara 10-15 cm, sejenis rebana (Atik Sopanti, 1985-1999)”. Pengertian lain menjelaskan bahwa “Terebang berarti ngapung”, karena masyarakat zaman dahulu beranggapan bahwa Allah berada di langit ke tujuh, untuk mengadakan hubungan batin dengannya harus dengan cara terebang (Dinas Pendidikan Prov. Banten, 2003: 61-62)

Istilah Terebang Gede sendiri berasal dari dua suku kata yaitu Terebang dan Gede. Kata Terebang dimaksudkan ialah perjalanan Rasulullah SAW pada peristiwa Isra Mi'raj ketika berangkat dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa lalu menuju Sidrathul Muntaha. Kata Gede dalam bahasa setempat ialah ukuran besar bagi *waditra* alat pada kesenian Tradisional ini. Terebang Gede dijadikan penamaan bagi kesenian tradisional ini sejak mulai ada dan digunakannya kesenian ini (wawancara dengan Asmudi, 25 Februari 2010).

Kesenian Terebang Gede merupakan jenis kesenian yang termasuk dalam *waditra* dan seni vokal. Terebang Gede merupakan jenis rebana besar yang penamaannya dimaksudkan bagi seluruh instrumen kesenian ini. Dalam Terebang Gede terdapat lagu-lagu yang dinyanyikan yang sebagian besar lagu tersebut berisi dengan syair-syair pujian terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Salah satu daerah di Provinsi Banten yang masih mempertahankan tradisi dan kesenian Terebang Gede adalah Desa Panggung Jati Taktakan. Kesenian ini tumbuh pertama kali di Desa Panggung Jati Kecamatan Taktakan Kota Serang. Menurut tradisi lisan yang disampaikan Asmudi bahwa : “Daerah ini (Panggung Jati) pada zaman dahulu dijadikan tempat persitirahatan bagi para prajurit kerajaan Banten yang telah berperang. Di namakan Panggung Jati karena pada dahulunya di sini terdapat

rumah panggung yang terbuat dari kayu jati. Pada saat itu kesenian Terebang Gede ini dipertunjukkan untuk menghibur para prajurit yang telah beres berperang menuju ke selatan (Kanekes) (wawancara dengan Asmudi, 25 februari 2010)”

Selanjutnya, terdapat juga tradisi lisan yang mengatakan bahwa : “Pada zaman dahulu, ada seorang anak buah kerajaan melarikan diri ke daerah ini dan berkata Panglima Agung Jaya Sakti (Panggung Jati) dan disini terdapat makam yang dikeramatkan. Yang pertama bernama Ki Buyut Sepuh dari Panggung Jati Barat dan yang kedua di Panggung Jati timur bernama Ki Buyut Kanjeng Dalem. Kedua orang ini yang memperjuangkan daerah ini (Panggung Jati) hingga jadi seperti ini. Ki Buyut Sepuh merupakan Jelmaan dari 4 Orang yaitu Ki Tol Yahya, Ki Tol Mu'min, Ki Tol Leman, dan Ki Tol Latif (wawancara dengan Nasuha, 26 Juni 2010)”.

Berdasarkan tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Terebang Gede yang sekarang berkembang di Kota Serang saat ini memang berasal dari satu induk yaitu dari Desa Panggung Jati Kecamatan Taktakan Kota Serang. Hal tersebut juga diutarakan oleh Zemain bahwa : “Terebang Gede menurut orang tua zaman dahulu yang diceritakan ke saya itu asalnya dari Panggung Jati Barat dan tahun 1973 saya membuat Terebang Gede yang sama bentuknya (wawancara dengan Zemain, 5 Maret 2010)”

Namun seiring dengan perkembangannya kesenian ini mulai menyebar ke daerah lain di luar Panggung Jati salah satunya Pontang. Penyebaran kesenian ini berlangsung ketika dilakukannya pertunjukan kesenian ini di beberapa daerah. Sebagian masyarakat yang tertarik dengan kesenian ini akhirnya menciptakan alat yang hampir sama dengan yang berada di Panggung Jati. Kesenian Terebang Gede yang berkembang di sana juga berasal dari Panggung Jati karena memiliki bentuk, musik, dan pertunjukannya sama dengan yang ada di Panggung Jati (wawancara dengan Beni Kusnandar, 4 Maret 2010).

Kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, baik itu merupakan kesenian tradisional maupun kesenian modern, pada hakikatnya mempunyai fungsi dan peranan yang cukup penting bagi masyarakat pendukungnya. Lahirnya suatu jenis kesenian pada dasarnya tidak satupun terlepas dari fungsinya pada masyarakat, artinya bahwa setiap jenis kesenian memiliki fungsi masing-masing bagi kehidupan masyarakatnya, termasuk kesenian Terebang Gede. Terebang gede merupakan musik etnik yang berkembang di masyarakat, maka Merriam dalam buku Soedarsono (1999 : 56) mengungkapkan bahwa : Ada 10 fungsi dari musik etnik yaitu (1) sebagai ekspresi emosional; (2) kenikmatan estetis; (3) hiburan; (4) komunikasi; (5) representasi simbolis; (6) respon fisik; (7) memperkuat komforitas; (8) pengesahan institusi sosial dan ritual; (9) sumbangan pada pelestarian serta stabilitas kebudayaan; (10) membangun pula integritas masyarakat.

Menurut tradisi lisan yang berkembang di masyarakat, Terebang Gede pada awalnya dipertunjukkan pada saat upacara-upacara keagamaan pada zaman dahulunya semasa Sultan Agung Tirtayasa. Pada umumnya berdasarkan latar belakang historis, kesenian tradisional yang bernafaskan Islam cenderung memiliki fungsi sebagai media untuk menyebarkan Islam itu sendiri dan sebagai media upacara bagi masyarakat pendukungnya.

Seperti kesenian tradisional lainnya, kesenian Terebang Gede yang merupakan kesenian dengan bernafaskan pada nilai-nilai Islam memiliki fungsi sebagai media untuk menyebarkan ajaran Islam, sebagai media dakwah. Hal ini juga diungkapkan oleh Arifin (1987 : 15) bahwa: “Sarana dakwah Islamiah yang mula-mula hanya kebijaksanaan dalam sikap pribadi para da'i kemudian berkembang antara lain melalui peralatan seni budaya (gamelan), rebana, pencak silat, wayang kulit yang sederhana, akhirnya melalui sarana yang modern”.

Perlahan seiring dengan perkembangan zaman yang terjadi, perkembangan alat musik Terebang Gede sedikit bertambah dengan masuknya sener drum, bass drum, jimbe, simbal, dan penambahan bahasa dalam lagu buah kawung atau shalawat nabi. Kesenian ini pada akhirnya juga digabungkan dengan seni marawis yang lagu-lagunya sudah dipopulerkan saat ini oleh Ustad Jefri. (wawancara dengan Mistar, 26 Februari 2010).

Terebang Gede di Desa Panggung Jati ini merupakan warisan yang diturunkan secara terus menerus dari orang tua. Hal ini menyebabkan kesenian ini sudah dianggap sebagai pusaka dan akan terus diwariskan pada generasi selanjutnya. Ketika pada awalnya munculnya kesenian ini memang digunakan sebagai pada acara-acara ritual dan tradisi di masyarakat seperti muludan, panen, pesta rakyat, khitan (sunatan), dan mengarak pengantin bagi masyarakat di Desa Panggung Jati. Namun dalam perkembangannya saat ini, kesenian ini sudah mulai ditampilkan bagi masyarakat luar dari Desa Panggung Jati.

Pergeseran nilai dan fungsi pertunjukan pada kesenian Terebang Gede akibat muncul dan masuknya seni modern karena tantangan zaman juga. Kesenian ini akhirnya dikembangkan dengan melakukan penambahan-penambahan mulai dari alat-alat band dan pukulan koplo saat ini. Namun penambahan ini bukan tujuan untuk merubah bentuk dan nilai kesenian ini melainkan agar kesenian ini dapat diterima di masyarakat (wawancara dengan Mistar, 26 Februari 2010). Mengenai fungsi seni pertunjukan Suparli (1983 : 48) menjelaskan bahwa : Seni pertunjukan sebagai alat komunikasi yang harus membawa pesan. Jika dipandang dari segi seniman, maka seni berfungsi sebagai alat ekspresi, dan sumber mata pencaharian, dipandang dari segi masyarakat penikmat seni berfungsi sebagai media pendidikan dan ajang berolah seni, misalnya bagi pemerintah tertentu dalam menyampaikan da'wah,

mengajak masyarakat penikmat untuk berbuat sesuatu atau bersifat tertentu dapat memanfaatkan media seni, dan seni dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi.

Berdasarkan pada pengamatan dan kenyataan di lapangan, Kehadiran kesenian Terebang Gede di masyarakat Kota Serang Banten merupakan bagian dari kearifan lokal yang selain mempunyai fungsi sebagai media dakwah juga mempunyai fungsi lain dalam memenuhi unsur-unsur sosial budaya masyarakat, antara lain Keagamaan, Media silaturahmi dan komunikasi bagi masyarakat, Mata pencaharian tambahan dan amal jariyah dan Media Hiburan dan Pariwisata.

Mendekati tahun 2000, masuknya unsur budaya dan seni melalui media televisi mengharuskan kesenian Terebang gede untuk menyesuaikan minat masyarakat saat itu. Munculnya seni Marawis yang populer di Jakarta saat itu memunculkan ide untuk mengkolaborasikan seni Terebang Gede. Hal ini juga diutarakan Zemain bahwa : “Saya mengkolaborasikan Terebang Gede dengan Marawis pada tahun 2000 dan perkumpulan Terebang Gede menjadi Marawis/Terebag Gede Al-Karomah (wawancara dengan Zemain, 14 Juli 2010)”

Setelah dikolaborasikannya seni Terebang Gede dengan seni Marawis, fungsi-fungsi ritual pada kesenian ini mulai ditinggalkan. Saat ini, kesenian Terebang gede lebih difungsikan sebagai seni pertunjukan dan hiburan bagi masyarakat. Pergeseran fungsi ini merubah kebiasaan dan tradisi lama untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan. Hal ini diutarakan Mistar bahwa : “Dulu kesenian ini digunakan untuk mengarak penganten atau *jawadah* pada malam hari, biasanya dimainkan setelah habis shalat isya hingga menjelang subuh. Sekarang sudah tidak dan dimainkan siang hari (wawancara dengan Mistar, 15 Juli 2010)”

Dalam rangka mengupayakan pelestarian kesenian Terebang Gede yang

merupakan kesenian khas Kabupaten Serang memang tidaklah mudah, seniman Terebang Gede dalam hal ini dituntut untuk lebih bekerja keras dengan ide-ide atau tingkat kreativitas yang dimilikinya sebelum kesenian tradisi ini tergusur oleh kesenian-kesenian modern yang dinilai lebih atraktif dan lebih bersifat menghibur. Para seniman harus bisa mengangkat nama kesenian Terebang Gede sebagai kesenian khas daerah Kabupaten Serang yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai bentuk warisan nenek moyang yang tidak kalah dengan kesenian-kesenian modern.

Upaya dasar yang dilakukan para seniman untuk melestarikan nilai-nilai dalam kesenian Terebang Gede adalah dengan melakukan sistem pewarisan dini yang utuh dan berkesinambungan yaitu dengan cara mengajarkan kesenian Terebang Gede pada anak-anaknya atau generasi muda dilingkungannya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan yang diungkapkan Mistar bahwa : “Anak saya pun saya ajarkan Terebang Gede dari umur sembilan tahun. Sekarang sudah berani mentas dengan memainkan koneng (wawancara dengan Mistar, 26 Februari 2010)”

Melalui proses tersebut kesenian tradisional ini tidak terputus regenerasinya. Pendidikan dan amanah untuk selalu mengembangkan kesenian ini ditanamkan para orang tua dengan tidak membatasi kreativitas anak-anaknya untuk mengembangkan seni ini. Hal ini juga dikemukakan oleh Zemain bahwa : “Saat ini, saya sudah tidak menjadi pimpinan disini. Marawis dan Terebang Gede Al-Karomah sudah saya serahkan kepada Sobri anak saya sebagai pemimpin (wawancara dengan Zemain, 14 Juli 2010)”.

Upaya lainnya adalah dengan memodifikasi dan mengemas kesenian Terebang gede dengan cara menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan selera masyarakat pendukungnya dengan tidak mengesampingkan nilai budaya yang mendasar dari kesenian ini. Oleh karena itu, dilakukanlah penambahan instrumen

dan alat tambahan untuk memberikan nuansa lain agar dalam pertunjukan terlihat lebih menarik, hal tersebut dilakukan dalam rangka mempertahankan keberadaan kesenian Terebang Gede dari ancaman-ancaman budaya modern.

PENUTUP

Kesenian tradisional yang berkembang di wilayah provinsi Banten memang sangat beragam. Berdasarkan hasil temuan di lapangan mengenai Perkembangan Kesenian Terebang Gede Di Kabupaten Serang Banten tahun 1980-2008, maka terdapat empat hal yang ingin penulis sampaikan, yaitu Kabupaten Serang yang merupakan bagian dari Banten merupakan salah satu daerah yang cukup terkenal dengan dasar budaya Islam yang cukup kuat. Kelahiran kesenian Terebang Gede yang terdapat di Kabupaten Serang tidak terlepas dari upaya atau proses Islamisasi yang dilakukan pada masa Kesultanan Banten.

Terebang Gede sebagai salah satu kesenian tradisional meskipun keberadaannya telah berlangsung selama berabad-abad, namun ternyata kesenian ini masih terlihat eksis di masyarakat, meskipun wilayah penyebaran dan penggemarnya masih terbatas. Kesenian Terebang Gede telah melakukan pergeseran dengan di kolaborasikan dengan seni Marawis saat ini. Hal tersebut ternyata dilakukan dalam usaha untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan minat masyarakat pendukungnya.

Perkembangan budaya modern dan globalisasi yang dikemas dalam berbagai bentuk media komunikasi dan informasi turut mempengaruhi turunnya apresiasi masyarakat terhadap keberadaan kesenian yang bersifat tradisional seperti Terebang Gede. Adanya proses urbanisasi dengan hadirnya masyarakat

pendatang juga mengakibatkan hilangnya rasa kepemilikan terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki daerah tersebut, para pendatang tersebut lebih bangga terhadap nilai-nilai budaya darimana mereka berasal dan berupaya untuk mengembangkan budayanya pada tempat yang didatanginya sehingga lambat laun kebudayaan pendatang tersebut kemungkinan bisa dapat lebih berkembang dibandingkan kebudayaan asli daerah setempat. Selain itu, peranan instansi terkait yang seharusnya mewadahi berbagai aspirasi dari tiap-tiap kelompok kesenian Terebang Gede yang ada di Kabupaten Serang dinilai oleh sebagian besar pengurus kelompok atau grup kesenian Terebang Gede belum dapat secara maksimal memainkan peranannya sehingga keberadaan kesenian Terebang Gede itu sendiri belum dapat dijadikan sebagai barometer yang dapat dibanggakan daerah setempat.

Pemerintah juga berperan dalam pendokumentasian atau pendataan terhadap kesenian Terebang Gede di Kabupaten Serang secara periodik dan teliti agar kesenian Terebang Gede tidak punah. Hasil pendokumentasian dapat dibaca dan dipelajari oleh generasi berikutnya. Kemudian, pemerintah diharapkan membentuk lembaga atau paguyuban bagi seniman tradisional yang bertujuan mengembangkan kreativitas dan memperluas jaringan agar mempermudah akses untuk pertunjukan di luar daerah Serang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Arifin, H.S. (1987). *Menyingkap Metode-metode Penyebaran*

Agama Islam di Indonesia. Jakarta : PT Golden Terayen Press.

Gottschlak, Louis (1985). *Mengerti Sejarah, Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: Yayasan Penerbit UI.

Hakim, Lukman. (2006). *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Serang : Banten Heritage.

Ismaun. (1992). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Bandung: FPIPS IKIP Bandung.

Khayam. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan. Tim Penyusun Subdin Kebudayaan. (2003). *Profil Seni Budaya Banten*. Serang : Dinas Pendidikan Provinsi Banten.

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

Sjamsuddin, H. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.

Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta : Depdikbud

Suparli. (1983). *Tinjauan Seni*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Tim Studi Pengembangan Seni Tradisional Kabupaten Serang. (1992). *Kesenian Tradisional Kabupaten Serang*. Serang : Depdikbud.

Tim Studi Pengembangan Seni Tradisional Kabupaten Serang. (2000). *Kesenian Tradisional Kabupaten Serang*. Serang : Depdikbud.

Yoety, Oka A. (1983). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : Angkasa.

Wawancara

No	Nama	Usia (Tahun)	Pekerjaan	Alamat	Waktu Wawancara
1	Beni, K, S.Sn, M.Si	42	Kepala Kasi Kebudayaan dan Kesenian Disbudpar Kabupaten Serang	Taktakan	04 Maret 2010
2	H. Mistar	55	Ketua Terebang Gede/Marawis Al Barokah Panggung Jati Barat	Taktakan, Desa Panggung Jati	26 Februari 2010, 15 Juli 2010
3	Zemain	55	Ketua Terebang Gede/Marawis Al Karomah Panggung Jati Timur	Taktakan, Desa Panggung Jati	05 Maret 2010, 15 Juli 2010
4	Tb. Nasuha S.H	42	Mantan Kepala Desa Panggung Jati 2000- 2008, Advokat	Taktakan, Desa Panggung Jati	26 Juni 2010